

PERSPEKTIF PSIKOLOGIS TERHADAP PENGARUH MEDIA MASSA SEBAGAI PENYEBAB BULLYING DI SEKOLAH

Suriyanto¹, Ismail²

¹ Universitas Negeri Makassar, Indonesia. E-mail: suriyanto489@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar, Indonesia. E-mail: ismail6131@unm.ac.id

INFORMASI ARTIKE

Submitted : 2023-11-30
Review : 2023-12-25
Accepted : 2024-01-01
Published : 2024-01-31

KEYWORDS

Bullying, Mass Media, Learners, Verbal, Non-Verbal

Bullying, Media Massa, Peserta Didik, Verbal, Non-Verbal

A B S T R A C T

This research looks at mass media as a factor in the occurrence of bullying in schools, both verbal and nonverbal among students. Case study research is an investigative method used by researchers as well as a qualitative method. The data that researchers used came from several different literatures. The thing that is the basis for writing this article is the misuse of social media as a medium for verbal and non-verbal bullying (text) which is often carried out by the younger generation among students today. This research found that the mass media factor is one of the causes of bullying behavior. among students.

Penelitian ini melihat faktor media massa sebagai salah satu faktor terjadinya bullying di sekolah, baik secara verbal maupun nonverbal di kalangan siswa. Penelitian studi kasus adalah metode penyelidikan yang digunakan oleh peneliti serta metode kualitatif. Data yang peneliti gunakan berasal dari beberapa literatur yang berbeda. Hal yang menjadi dasar penulisan artikel ini adalah adanya penyalahgunaan media sosial sebagai media perundungan verbal dan nonverbal (teks) yang banyak dilakukan oleh para generasi muda di kalangan pelajar saat ini, penelitian ini menemukan bahwa faktor media massa menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku perundungan atau bullying di kalangan pelajar.

PENDAHULUAN

Beberapa belakangan ini, lagi trending di berbagai negara tentang perundungan melalui media sosial. Menjatuhkan, mengintimidasi bahkan rasis diberbagai media sosial sudah sangat umum dilakukan oleh beberapa orang yang merasa memiliki kekuatan untuk menindas mereka-mereka yang dianggap lemah. Kata-kata kasar, cacian dan ujaran kebencian menjadi hal yang biasa dilakukan untuk menyerang mereka yang dianggap lemah tersebut. Hal ini telah berdampak bagi psikologi dari mereka yang merasa terintimidasi oleh beberapa ancaman dan kata-kata kasar yang menyerang mereka melalui media sosial. Tidak sedikit mereka yang merasa telah di bullying di akun media sosial mereka merasa terancam dan tidak tenang secara psikis sehingga lebih memilih mengunci akun media sosial mereka dan takut bergaul lagi atau menggunakan media sosial lagi. Selain pada masyarakat umum, pengaruh media sosial terhadap perilaku bullying di sekolah sudah berdampak secara langsung dalam bentuk perundungan secara fisik. Hal tersebut banyak diakibatkan karena para pelaku bullying sering bermain game yang memainkan perkelahian pada permainan mereka, sehingga kadang-kadang menjadi hal yang wajar apabila mereka melakukannya secara sadar kepada teman di sekolahnya. Bullying tersebut tentu sudah sejak lama terjadi baik secara verbal maupun non-verbal. Selain itu, banyaknya adegan-adegan film atau drama dari berbagai tayangan yang mencontohkan adanya perundungan di sekolah, sehingga tidak banyak para pelaku menjadikan hal tersebut untuk mereka praktekkan pada teman-teman mereka di sekolah. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa mereka dapat mengambil peran yang penting di sekolah dengan argumen bahwa mereka lebih kuat dibandingkan para korban yang menjadi sasaran para pelaku bullying.

Misalnya, para pelaku kasus NN nampaknya senang bermain perang atau berkelahi. Selain itu, pelaku pelecehan juga lebih suka menonton drama yang berisi pertarungan, bahkan ada yang menonton rekaman tinju atau smackdown. Semakin tinggi kemampuan siswa menonton tayangan kasar maka akan berdampak pula pada kemampuan siswa dalam mengancam siswa lain (Fridiana, 2018: 95). Selain itu, siswa yang ingin meniru adegan video game akan terpengaruh secara psikologis oleh siswa yang kecanduan atau terlalu sering memainkan video game yang mengandung unsur kekerasan (Siregar, 2018. 58).

Kemajuan dan kecanggihan teknologi informasi yang semakin pesat tidak dapat dipungkiri. Kehadiran telepon seluler semakin umum tersedia, dan akses internet sederhana untuk membantu kenyamanan ini tak henti-hentinya diiklankan. Dengan telepon seluler dan organisasi web, kita dapat mengakses semua hal di dunia ini, dunia sepenuhnya berada dalam kendali dan kendali kita. Hal ini berdampak besar pada setiap lini kehidupan manusia, baik positif maupun negatif (Subarjo dan Setianingsih, 2020).

Bullying yang dilakukan dengan kata-kata disebut dengan bullying verbal. Penindasan verbal menggunakan hinaan yang sepenuhnya mengejek korban, yang biasanya dinilai berdasarkan kemampuan fisiknya. Ia juga mengolok-olok kebodohan dan hobi korban, serta suku, agama, dan penampilan fisiknya (Suciartini & Sumartini, 2018). Bullying di sekolah didefinisikan oleh Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2019) sebagai perilaku agresif kekuasaan yang ditujukan kepada siswa yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang mempunyai kekuasaan terhadap siswa yang lebih lemah dengan maksud untuk menyakiti orang tersebut.

Kemudian, mereka membagi bullying menjadi lima kelompok: 1). Kontak langsung yang nyata (memukul, mendorong, meremas, mencakar, termasuk juga menghancurkan dan merusak barang orang lain); 2). Kontak verbal langsung (kompromi, mempermalukan, merusak, menjengkelkan, mengejek, mengejek, merendahkan, mencerca/mencemooh, menakut-nakuti, meremehkan, menyebarkan pengaduan); 3). Perilaku nonverbal langsung (memandang sinis, menjulurkan lidah, melontarkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai perundungan baik secara fisik maupun verbal); 4). Perilaku nonverbal tidak langsung seperti diam, memanipulasi persahabatan untuk menghancurkan, sengaja mengucilkan atau mengabaikan seseorang, atau menulis surat kaleng 5). Pelecehan seksual (terkadang disebut sebagai kekerasan verbal atau fisik).

Seperti yang diungkapkan Setiawati (dikutip dari Usman), kecenderungan sekolah yang sering mengabaikan adanya pelecehan membuat siswa yang menjadi pelaku pelecehan semakin mendapat dukungan terhadap perilaku tersebut (Irvan Usman, 2013).

Menurut laporan Digital 2020 yang dirilis We are Social dan Hootsuite oleh Kemp (2020), sekitar 160 juta masyarakat Indonesia merupakan pengguna aktif media sosial dan 175,4 juta masyarakat Indonesia telah menggunakan internet. Menurut Kemp (2020), 210,3 juta orang berusia antara 13 dan 17 tahun merupakan pengguna internet terbanyak dan pengguna media sosial terbanyak ketiga. Karena masa remaja merupakan usia yang rentan dalam pembentukan perilaku, maka hal ini patut menjadi perhatian. Dari perspektif sistem, perilaku manusia dipandang sebagai hasil interaksi antara dan di dalam sistem terkait. Von Bertalanffy mengatakan ada dua jenis sistem: sistem tertutup, yang terpisah dari sistem lain di lingkungannya, dan sistem terbuka, yang selalu berinteraksi dengan sistem lain. Keluarga dan komunitas yang terisolasi secara sosial dan geografis merupakan contoh sistem tertutup, sedangkan jaringan internet merupakan contoh sistem terbuka (Hutchison et al., 2018).

Kita sudah tidak asing lagi dengan istilah “media sosial” ketika membahas internet dan kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih. Referensi McGraw Slope Word (2003) dalam (Kholisoh, 2018) mencirikan hiburan berbasis web sebagai perangkat kolaborasi virtual (on the web) yang digunakan oleh individu dan asosiasi untuk berbagi dan bertukar data. Sementara itu, Dave Kerpen (2011) mendefinisikan media sosial sebagai pertukaran gambar, tulisan, dan video secara online antara individu dan organisasi (Indraswari et al., 2020).

Saripah mengutip penelitian yang dilakukan Kompas (dikutip dari Masdin) yang menunjukkan bahwa 56,9% anak muda meniru lokasi film yang mereka tonton, sebagian besar meniru perkembangan (64%) dan kata-katanya (43%). Akibatnya, anak-anak mungkin menunjukkan perilaku yang keras dan tidak sopan, sehingga menyebabkan mereka melakukan intimidasi di sekolah terhadap teman sekelasnya.

Pelecehan adalah cara berperilaku yang disengaja untuk menyakiti atau merugikan korban, baik secara tulus maupun mendalam. Menurut Muhammad yang dikutip Yayasan Sejiwa, ada tiga kategori bullying:

(a) Pelecehan yang sebenarnya mencakup aktivitas: menampar, memukul, menginjak-injak kaki, tersandung, meludahi, membentak, melempar benda, dan menolak dengan berkeliling lapangan atau melakukan push up;

(b) Perundungan secara verbal, seperti mengumpat, menghina, memanggil, membentak, menimbulkan rasa malu di muka umum, menuduh, dan menyebarkan fitnah, terdeteksi oleh indra pendengaran;

(c) Penyiksaan kejiwaan atau mental merupakan jenis pelecehan yang paling berbahaya karena penyiksaan jenis ini langsung menyerang kondisi psikologis atau kejiwaan korbannya, tanpa tertangkap oleh perhatian atau pendengaran, seperti terlihat masam, mengancam melalui pesan atau pesan. SMS, memalukan dan mengejek.

Kesalahpahaman dapat berujung pada perundungan (bullying), yang berdampak pada banyak siswa sekolah di Indonesia. Faktanya, perilaku ini dianggap normal tanpa ada yang menyadari dampak jangka panjangnya terhadap pelaku intimidasi dan korbannya. Perilaku ini dapat mengakibatkan kematian dan trauma berkepanjangan, yang keduanya menghambat pembelajaran dan perkembangan mental anak. Pelaku bullying di sekolah berasal dari keluarga yang kurang harmonis dan kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Sementara itu, orang-orang yang menjadi penyintas pelecehan antara lain adalah anak-anak yang mendapat banyak perhatian dari orang tuanya, banyak menghabiskan waktu bersama keluarganya, dan melakukan korespondensi antar orang tua dan anak-anak (Hermalinda, 2017).

Sementara itu, Dokter Clara Wriswanto dari Jagadnita Guiding mengungkapkan, penyebab seseorang menjadi pelaku “penyiksaan” bisa dari berbagai faktor, misalnya orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, keadaan keluarga yang kacau sehingga anak diminimalkan. , atau hanya karena anak tersebut meniru perilaku "melecehkan" dalam pertemuan tersebut. komunikasi sosial dan tayangan kejam di web atau TV. Budayawan UI, Tamrin Amal Tomagola, mengatakan kondisi aktivitas publik, pada tingkat tertentu di masyarakat perkotaan besar, sedang mengalami penyakit ketidakpuasan sosial, tidak hanya itu, kerangka aktivitas publik yang dianut saat ini ternyata juga demikian. , orang dewasa oriental, terus menerus mewajibkan kepentingan orang dewasa.

Menurut Analis Ratna Juwita dari Staf Ilmu Otak, Sekolah Tinggi Indonesia, siswa penyintas pelecehan akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan relasional dengan orang lain dan jarang bersekolah. Akibatnya, para korban perundungan tidak mengikuti pelajaran dan mengalami kesulitan berkonsentrasi pada pelajaran, yang berdampak negatif langsung dan jangka panjang terhadap kesehatan fisik dan mental mereka.

Pelecehan yang terjadi pada anak-anak menyebabkan tingkat kesuraman, kegelisahan, dan kehancuran diri yang tinggi di masa dewasa. Selain itu, ketika mereka menginjak usia 50 tahun, mereka bahkan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, memburuknya kondisi ekonomi, dan rendahnya kesejahteraan. Dengan cara ini, penyiksaan dapat berdampak pada rendahnya tingkat koneksi sosial, kesejahteraan mental dan fisik, serta masalah keuangan korban (Purwaningsih dan Mega, 2017).

Akibat pelecehan juga mempengaruhi batas kesejahteraan, cara berperilaku melanggar hukum, perekonomian dan hubungan sosial. Ada empat gagasan tentang dampak penyiksaan, khususnya bahwa orang yang benar-benar selamat dari pelecehan mengalami luka nyata yang serius dan beberapa penyakit seksual. Korban menderita gangguan kecemasan, gangguan depresi, dan gangguan kepribadian antisosial dari segi kesehatan mental. Perilaku haram yang dilakukan melalui ancaman antara lain menipu orang lain, tidak henti-hentinya berkelahi, menggeledah rumah, toko atau hal-hal lain yang berkaitan dengan harta benda, mabuk, penggunaan opiat dan obat-obatan haram lainnya, serta perbuatan seksual di luar nikah. Korban yang putus sekolah dan tidak melanjutkan sekolah merupakan tanda status keuangan. Selain itu, permasalahan dalam pekerjaan dinilai dengan memutuskan hubungan di tempat kerja dan meninggalkan pekerjaan tanpa persiapan finansial.

Akibatnya, ketidakmampuan membayar utang dan pengelolaan keuangan yang buruk menjadi dua masalah keuangan tambahan yang muncul. Sedangkan untuk hubungan sosial, berpusat pada perilaku brutal dalam hubungan persahabatan, antara lain: hubungan dengan pasangan, hubungan buruk dengan orang tua, teman, dan orang kepercayaan, serta masalah dalam menjalin dan mempertahankan teman (Wulandari, 2014).

Dengan melihat kondisi di atas, kami mencoba untuk membahas beberapa hasil penelitian tentang kasus bullying di sekolah yang disebabkan oleh pengaruh media massa dari beberapa literatur oleh beberapa peneliti. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi pandangan bagi banyak orang agar lebih fokus untuk mengawasi gerak gerik para peserta didik di sekolah dan memperhatikan bagaimana cara bermedia sosial yang baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Studi kasus dari berbagai literatur merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam metode penelitian ini. Metode kualitatif yang digunakan adalah studi kasus, dimana peneliti menyimpulkan beberapa literatur yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Kami mengumpulkan informasi ini dari berbagai informasi referensi seperti artikel logis, tulisan logis, buku harian penelitian, serta data lain yang berlaku untuk subjek pelecehan atau pelecehan di sekolah yang disebabkan oleh komunikasi luas. pengambilan data dan tinjauan pustaka diperoleh dari beberapa jurnal penelitian tentang perundungan dan bullying yang terjadi di sekolah. Hal yang paling mendasar dari penelitian ini adalah mencari beberapa informasi yang berhubungan dengan kasus serta penyebab bullying yang sering terjadi di kalangan pelajar. Fokus penulis di sini adalah mengambil media massa sebagai salah satu penyebab bullying yang paling nyata di era abad ke 21 ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian oleh beberapa peneliti, ada beberapa kesimpulan yang dapat dibahas dari beberapa penelitian mereka, diantaranya: (1) Pandangan filosofis tentang perilaku Bullying pada siswa di sekolah, oleh; Adena Nurashiah Siregar Universitas Negeri Medan. Berdasarkan penelusuran yang dipimpin oleh Adena Nurashiah dalam buku hariannya yang berjudul 'Perspektif Filsafat tentang Perilaku Menyiksa Siswa di Sekolah', ia beralasan bahwa pelecehan di sekolah sudah lama ada dalam bentuk kekejaman fisik, verbal dan mental, kebrutalan yang merugikan seseorang seperti memukul, menampar, meninju, meminta sesuatu dengan kuat, dan sebagainya, menyebabkan kerugian, cacatan, dan bahkan kematian. intimidasi verbal seperti menggoda, meremehkan, bergosip, dll. Pelecehan dalam struktur mental seperti meneror, menghindar, segregasi, dan sebagainya. Bullying berdampak buruk pada kesejahteraan anak, menyebabkan mereka mengalami trauma berat dan depresi, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan gangguan mental di kemudian hari. Selain itu, penindasan menyebabkan anak-anak kehilangan kemampuan berkonsentrasi, yang berdampak signifikan pada prestasi akademis mereka. Pelaku pelecehan ini bukan hanya siswa yang merasa lebih rendah hati atau lebih senior, namun bahkan seringkali dilakukan oleh guru yang tidak menyadari bahwa perilakunya membuat siswa bertahan lama. Diperlukan bimbingan dari seorang konselor untuk mengatasi hal tersebut.

Berdasarkan penelitian tersebut, sudah jelas bahwa pelaku bullying di sekolah sudah ada sejak lama dan sudah menjadi hal yang biasa. Sebagai bahan perhatian bagi segenap orang tua dan pendidik di sekolah, agar lebih memperhatikan hal ini. Jangan sampai karena ketidakpedulian kita terhadap perilaku bullying ini, para pelaku semakin meraja lela dalam melakukan perundungan, sementara para korban menjadi stres dan bahkan nekat melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

(2) Analisis Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Bullying Verbal pada Siswa SMPN 16 Kerinci, oleh; Mahzar Mulki, Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Jambi. Berdasarkan penelitiannya, ia sampai pada kesimpulan bahwa pelaku suka meniru tindakan dan perilaku teman sebayanya. Caranya dengan mengamati dan mewawancarai sejumlah siswa di sekolah tersebut serta mengumpulkan informasi dari mereka. Hal ini menguraikan faktor teman sebagai penyebab Pelecehan Verbal yang juga memiliki peranan yang cukup besar dalam situasi ini, karena seringkali siswa tersebut bekerja sama dengan temannya, baik di sekolah maupun di lingkungannya saat ini. Keinginan untuk melakukan intimidasi atau intimidasi secara verbal atas hasutan teman sebayanya dapat diakibatkan oleh peniruan berlebihan terhadap perilaku teman sebayanya. Selain itu juga akan adanya keinginan yang tiada henti untuk dirasakan oleh individu-individu yang berbeda dari kelompok pendampingnya sehingga dianggap mempunyai kendali penuh terhadap kelompoknya sehingga kelompok pagar betisnya ditakuti oleh kelompok lain. Hal ini tergantung pada pentingnya memperluas kehadiran kelompok teman di sekolah, khususnya di kalangan siswa lain. Selain itu, faktor komunikasi yang luas juga menjadi penyebab Pelecehan Verbal dalam situasi ini yang sangat berperan besar karena pemanfaatan internet dan hiburan virtual berperan besar dalam mempengaruhi kehidupan siswa baik di sekolah maupun di sekolah. iklim tempat mereka tinggal. Pada umumnya siswa SMP dan SMA saat ini sudah mempunyai perangkat-perangkat khusus yang modern, misalnya telepon genggam, gadget, dan sebagainya. Mereka terbiasa menggunakan ponsel pintarnya untuk melakukan aktivitas media sosial. Seperti halnya siswa, dia suka meniru dan meniru perilaku kekerasan yang dia lihat, dan dia menindas teman-temannya secara verbal.

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan yang diutarakan oleh penulis di atas, sangat jelas bahwa adanya kelompok atau geng-geng di sekolah merupakan salah satu kebiasaan dari drama-drama dari beberapa film yang ditayangkan di media sosial, seperti banyaknya drama korea yang menceritakan tentang kelompok disekolah yang banyak membully mereka-mereka yang dianggap lemah dan miskin. Hal itu jelas dilakukan agar kelompok mereka terlihat menakutkan dan bisa dihormati oleh para siswa lain di sekolah tersebut. Hal ini juga harus menjadi perhatian bagi para pendidik dan guru BK di sekolah untuk terus memantau aktivitas para peserta didik dalam berkelompok. Jangan sampai kelompok tersebut menjadi salah satu sumber bagi mereka untuk menindas atau semena-mena bagi peserta didik lain atau teman sebayanya.

(3) Pengaruh media sosial terhadap perilaku Cyberbullying di kalangan remaja, oleh; Laila Fazry, Prodi Kesejahteraan Sosial FISIP, Unpad. Berdasarkan penelitian yang diarahkannya, ia beralasan bahwa hiburan berbasis web saat ini menjadi tempat terjadinya segala proses korespondensi yang pada dasarnya berdampak pada perilaku menyiksa di kalangan remaja dan siswa di sekolah. Siswa di usia remaja berpotensi untuk ditindas oleh diri sendiri atau orang lain. Penting juga bagi orang tua dan orang-orang terdekat anak-anak untuk memberikan arahan dalam penggunaan media yang baik, khususnya dalam aktivitas melalui hiburan online.

Wali dan generasi muda atau pelajar seharusnya mengetahui dampak dan risiko dari penggunaan hiburan berbasis web yang tidak pantas atau tidak diperlukan. Karena setiap gerakan, postingan, dan berbagai hal yang diucapkan melalui hiburan virtual akan meninggalkan bukti (sejarah) yang terkomputerisasi untuk klien.

Dilihat dari sudut pandang sistem cyberbullying, generasi muda (mahasiswa) memanfaatkan hiburan virtual sebagai wadah yang melingkupi pelajar. Remaja yang rentan masih memerlukan pengawasan dari orang tua, guru, dan masyarakat di mana mereka tinggal. Karena orang yang menjadi korban bullying atau cyberbullying juga dibentuk oleh lingkungan disekitarnya. Untuk menjawab hal ini, terkait dengan hipotesis Disorder untuk mengambil tindakan secepat waktu memungkinkan, misalnya korespondensi antara orang tua dan anak, iklim yang stabil untuk mencegah cyberbullying. Hal ini dimaksudkan untuk segera memulihkan kondisi remaja yang seharusnya dapat belajar secara aman dan efektif, tanpa mengganggu tumbuh kembangnya.

Berdasarkan bahasan di atas, jelaslah bahwa saat ini media sosial harus lebih diperhatikan lagi oleh pemerintah kita. Wajib bagi setiap instansi untuk terus memantau tayangan apa saja yang akan cenderung untuk membuat timbulnya kekerasan dalam kehidupan para anak-anak kita itu seharusnya segera ditindak lanjuti dengan cara pembatasan penayangannya. Tayangan seperti game-game juga wajib dibatasi dengan tidak membiarkan anak berjam-jam menghabiskan waktunya hanya untuk bermain game. Tontonan perkelahian antara para remaja atau tontonan anak-anak sekolah yang lagi berkelahi atau tawuran juga jangan ditayangkan dan menjadi konsumsi publik. Hal itu bisa menimbulkan dampak dimana banyak para remaja menjadikan dasar bahwa hal itu terlihat keren untuk dilakukan. Tidak sedikit tindakan mereka itu direkam dan disebarluaskan untuk ditonton oleh masyarakat umum. Hal inilah yang menjadi dasar bagi pemerintah untuk memblokir secepat mungkin tayangan-tayangan yang menggambarkan perilaku bullying atau apa saja yang mencontohkan adanya perilaku bullying di media sosial.

Selain beberapa hasil kesimpulan dari beberapa penelitian di atas, penyebab media massa sebagai salah satu faktor yang berperan penting dalam kegiatan bullying di sekolah, saya sebagai pendidik di salah satu sekolah di Sulawesi Barat juga memiliki beberapa kenangan tentang beberapa praktik bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Dan tentu saja sebagai guru atau pendidik saya seharusnya berperan aktif dalam mencegah terjadinya bullying selanjutnya. Diantara cara saya untuk mencegah hal tersebut adalah; (1) memfasilitasi para siswa agar siswa lebih terbuka dalam hal kegiatan yang ada di sekolah, apakah itu masalah dengan teman atau masalah lainnya; (2) terus mengontrol kegiatan peserta didik dengan tidak membiarkan mata pelajaran terlalu lama kosong karena guru lain tidak masuk dengan memberikan tugas tambahan, sehingga kesempatan mereka untuk melakukan kegiatan lain yang berdampak negatif bisa diminimalisir; (3) cepat tanggap terhadap aduan dari korban bullying dan segera menindaklanjutinya, supaya tidak ada hal pembiaran yang berkelanjutan; (4) mendorong kegiatan-kegiatan siswa secara adil pada setiap siswa agar tidak cenderung pilih kasih; (4) bekerja sama dengan guru BK di sekolah karena walau bagaimanapun guru BK bertugas memahami perilaku dan memberikan konseling kepada siswa untuk membantu mereka dalam menyelesaikan setiap masalah yang mungkin timbul di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku bullying di sekolah adalah pengaruh media massa yang semakin berkembang pada saat ini. Pengaruh media massa seperti televisi dan youtube banyak memberikan suguhan tontonan yang kurang baik dan tidak mendidik bagi anak-anak kita saat ini dan sudah menjadi konsumsi umum dikalangan remaja saat ini. Sehingga tontonan yang bersifat merendahkan, mengejek atau meremehkan orang lain menjadi hal yang biasa saat ini. Selain itu, media sosial seperti facebook, instagram, twitter dan media sosial lainnya juga menjadi ajang anak-anak saat ini untuk merundung orang lain yang dianggap lemah atau memiliki kekurangan, sehingga tidak sedikit mereka yang di bully mendapatkan dampak psikologis yang sampai pada titik mereka merasa takut, malu, tidak percaya diri, terancam dan bahkan ada yang sampai bunuh diri.

Dengan adanya pembahasan di atas, tentu saat ini para orang tua dan guru disekolah harus lebih intensif lagi dalam menjaga anak kita di rumah serta peserta didik kita disekolah dalam menangani kasus-kasus yang mengarah pada perundungan dengan memperhatikan kegiatan media sosial mereka. Dalam hal ini, tentu kita bersama-sama melindungi generasi pendidikan anak-anak kita agar tidak menjadi pelaku atau korban bullying, baik secara verbal maupun non-verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermalinda. (2017). Hubungan Karakteristik Remaja dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Sudirman*, 12(1).
- Hutchison, E. D., & Cummings, C. (2017). Theoretical perspectives on human behavior. In *Dimensions of human behavior: Person and environment* (Fifth, pp. 91–155). SAGE.
- Indraswari, T., Hadistia, A., & Dewi, K. S. (2020). Pengarahan serta Pengimplementasian Fungsi dan Pengaruh Media Sosial bagi Perkembangan Berfikir Orang Tua dan Anak. *Jurnal Adbimas*, 1(3), 95–102.
- O’Keeffe, G. S., Mulligan, D. A., Altmann, T. R., Brown, A., Christakis, D. A., Falik, H. L., Hill, D. L., Hogan, M. J., Levine, A. E., & Nelson, K. G. (2018). Clinical report - The impact of social media on children, adolescents, and families. *Pediatrics*, 127(4), 800–804.
- Purwaningsih, S., & Mega, I. (2017). Hubungan Perundungan (Bullying) Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 11 Karanganyar. Undergraduate Thesis. Surakarta: Institut Islam Negeri Surakarta.
- Siregar, N.I. (2018). Pengaruh Perilaku Bermain Video Games Berunsur Kekerasan terhadap Perilaku Agresi pada Remaja. Skripsi. Institut Pertaian Bogor.
- Subarjo, A. H., & Setianingsih, W. (2020). Literasi Berita Hoax Di Internet Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Mahasiswa (Studi Tentang Penggunaan Media Sosial Pada Mahasiswa STT Adisutjipto Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 1–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22146/jkn.51109>
- Suciartini, N. N. A. & Ni Luh P. U. 2018. Verbal Bullying Dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2).
- Usman, Irvan. (2013). Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying, *Humanitas* Vol. X No. 1
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1).